

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sindrom Terowongan Karpal (STK) merupakan salah satu penyakit akibat kerja yang berkaitan dengan masalah muskuloskeletal yang menjadi alasan utama dari absen pekerjaan pada pekerja yang sering menggunakan tangannya (Berhimpon *et al.*, 2023). STK menjadi salah satu kasus yang sering dilaporkan terkait kompresi pada saraf medianus dan terjadi ketika saraf medianus terjepit pada terowongan karpal di pergelangan tangan dengan manifestasi klinis rasa nyeri, kebas, dan kesemutan (Genova *et al.*, 2020).

Kejadian STK diperkirakan mencapai 276 tiap 100.000 penduduk di dunia per tahunnya (Langi *et al.*, 2023). *National Health Interview Study* (NIHS) menyatakan bahwa prevalensi dari STK pada subjek dewasa kemungkinan mencapai 1,55% atau 2,6 juta jiwa. Kejadian STK terkait pekerjaan di Indonesia belum diketahui karena kurangnya laporan kasus. Penelitian pada pekerja yang memiliki risiko tinggi terhadap pergelangan tangan dan tangan ditemukan sekitar 5,6 %- 14,8% mengalami kejadian STK (Amalia & Setyaningsih, 2023). Penelitian lain yang dilakukan pada pengolahan kayu di Jawa Tengah ditemukan 57,5% pekerja mengalami STK (Langi *et al.*, 2023). Pada pengrajin batik di Jawa Tengah ditemukan kejadian STK sebesar 49,5% (Kurniaputri *et al.*, 2022).

Faktor risiko terkait STK dibagi menjadi individu dan pekerjaan. Faktor risiko individu termasuk jenis kelamin, usia, riwayat penyakit dan faktor pekerjaan meliputi gerakan repetitif, posisi ergonomis, masa kerja, durasi bekerja, dan beban saat bekerja (Lisica Mandek & Brborović, 2023). Posisi ergonomis yang dimaksud meliputi posisi

kepala, leher, punggung, pundak, lengan, siku, kaki dan posisi duduk ketika bekerja (Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan Dan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Kementerian Ketenagakerjaan, 2022).

Pekerjaan dengan gerakan repetitif pada pergelangan tangan, jari, dan tangan dalam jangka waktu yang lama dapat ditemukan pada pengguna komputer. Selain itu, penggunaan *keyboard* yang lebih dari empat jam mendukung keluhan yang terjadi pada bahu, lengan, dan pergelangan tangan (Putri Alysia *et al.*, 2023). STK lebih sering terjadi pada pekerja yang memerlukan gerakan fleksi dan ekstensi berulang dalam waktu yang lama seperti pada pegawai kantor yang menggunakan komputer (Okliantoni Pratiwi *et al.*, 2022).

Penelitian di bidang industri didapatkan hasil bahwa posisi tangan saat menggunakan komputer yang tidak ergonomis berhubungan dengan kejadian STK (Sulistika *et al.*, 2022). Penelitian yang serupa juga dilakukan pada karyawan dimana ditemukan bahwa kejadian STK berhubungan dengan posisi mengetik (Aripin *et al.*, 2019). Namun, tidak ditemukan adanya hubungan antara posisi tidak ergonomis dengan pengguna komputer pada bidang editing (Kasatria Putra *et al.*, 2021). Penelitian pada pengguna violin ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gerakan repetitif dengan gejala STK (Agung Farahdhiya *et al.*, 2020). Penelitian lain yang dilakukan di sektor informal ditemukan terdapat hubungan antara gerakan repetitif dan gejala STK (Rosiyana & Koesyanto, 2023),.

Penelitian yang dilakukan pada pegawai kantor didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan STK pada pengguna komputer (Putri Alysia *et al.*, 2023). Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian di industri properti

dimana tidak didapatkan hubungan signifikan antara masa kerja dan keluhan STK pada pengguna komputer. Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara lama kerja dengan STK (Sulistika *et al.*, 2022). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa, bahwa lama kerja menggunakan komputer tidak berkaitan dengan STK (Mesia *et al.*, 2022).

Survei awal telah dilakukan di Kantor Pemerintahan Komplek Perkantoran Terpadu Kabupaten Boyolali pada 30 pegawai dengan membagikan kuesioner terkait keluhan gejala STK. Pada survei ini ditemukan kejadian STK sebesar 33%. Terkait adanya kejadian yang ditemukan, peneliti ingin meneliti faktor risiko terkait kejadian STK di kantor tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

STK menjadi alasan utama terkait absen pekerjaan yang berhubungan dengan penggunaan tangan, dimana hal ini dapat dilihat pada pengguna komputer. Faktor risiko STK terkait pekerjaan salah satunya adalah gerakan repetitif, dimana telah dilakukan penelitian pada pengguna violin dan pegawai industri. Penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara gerakan repetitif dengan gejala STK. Namun, masih sedikit penelitian terkait hubungan gerakan repetitif dan penggunaan komputer. Penelitian STK pada pengguna komputer ditemukan adanya perbedaan hasil terkait hubungan antara masa kerja, lama kerja, dan posisi tidak ergonomis. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara posisi lengan, gerakan repetitif, lama kerja dan masa kerja dengan gejala STK pegawai pengguna komputer di Kantor Pemerintahan Komplek Perkantoran Terpadu Kabupaten Boyolali.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mengetahui hubungan antara posisi lengan, gerakan repetitif, lama kerja dan masa kerja dengan gejala STK pada pegawai pengguna komputer di wilayah Kabupaten Boyolali.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pegawai pengguna komputer di wilayah Kabupaten Boyolali.
2. Mengetahui gambaran gejala pegawai pengguna komputer di wilayah Kabupaten Boyolali.
3. Mengetahui posisi lengan, gerakan repetitif, dan lama kerja pegawai pengguna komputer di wilayah Kabupaten Boyolali.
4. Mengetahui hubungan posisi lengan dengan gejala STK pegawai pengguna komputer di wilayah Kabupaten Boyolali.
5. Mengetahui hubungan gerakan repetitif dengan gejala STK pegawai pengguna komputer di wilayah Kabupaten Boyolali.
6. Mengetahui hubungan masa kerja dengan gejala STK pegawai pengguna komputer di wilayah Kabupaten Boyolali.
7. Mengetahui hubungan lama bekerja dengan gejala STK pegawai pengguna komputer di wilayah Kabupaten Boyolali.
8. Menganalisis faktor risiko yang paling dominan dengan gejala STK pegawai pengguna komputer di wilayah Kabupaten Boyolali.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah informasi mengenai hubungan antara posisi lengan, gerakan repetitif, lama kerja dan masa kerja dengan gejala STK pegawai pengguna komputer di wilayah Kabupaten Boyolali.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kesehatan kerja serta dalam bidang statistik.

2. Bagi Kantor Pemerintahan

Mengidentifikasi adanya gangguan kesehatan akibat kerja dan dapat merencanakan kebijakan untuk upaya preventif dan promotif.

3. Bagi Responden

Memberikan informasi dan faktor risiko mengenai STK bagi pegawai Kantor Pemerintahan.

4. Bagi Fakultas

Menambah kepustakaan penelitian dan menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya.